

BAB II LANDASAN TEORI

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. KERANGKA TEORI

1. Laporan keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan, dimana neraca (*balanced sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.¹

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah :²

- a. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya keputusan untuk menahan, menjual investasi mereka dalam perusahaan atau untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

¹ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001, hlm. 327

² Vidya Nur Safitri, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 3 No. 5, 2014, hlm. 6

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan terdiri dari :³

REPOSITORI STAIN KUDUS

a. Pemilik atau Pemegang Saham

Pemilik adalah pihak yang memiliki usaha. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Pemilik atau pemegang saham berkepentingan untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan, untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode serta menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

b. Manajemen

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja dalam suatu periode tertentu. Nilai penting laporan keuangan bagi manajemen adalah alat untuk menilai dan mengevaluasi kinerja dalam pencapaian target dan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu periode serta untuk melihat kemampuan manajemen mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

c. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Bagi perusahaan yang telah mendapat pinjaman, laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan serta kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon debitur, laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diberikan.

d. Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan untuk mengetahui kewajiban

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 18

perusahaan terhadap Negara termasuk jumlah pajak yang harus dibayar kepada Negara.

REPOSITORI STAIN KUDUS

e. Investor

Investor adalah pihak yang akan menanamkan dana di suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan, investor dapat melihat prospek atau keuntungan yang akan diperoleh (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Dengan begitu, investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham atau tidak.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan terdiri dari :⁴

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu yang menunjukkan posisi keuangan (aktiva, hutang, dan modal).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴ Vidya Nur Safitri, *Op.Cit.*, hlm. 6

2. Analisis Rasio

Analisis keuangan mencakup analisis rasio keuangan, analisis kekuatan dan kelemahan financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Dalam analisis keuangan, dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh seorang *Business Enterprises*. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham dapat tercapai.⁵

Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.⁶

Terdapat banyak sekali rasio keuangan yang dapat dianalisis, tetapi tidak semua rasio dibutuhkan oleh investor. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca, dalam laporan laba rugi, atau pada neraca dan laba rugi. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis.⁷

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan

⁵ Aulia Mandasari, Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi, *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 3 No. 10, 2014, hlm. 3

⁶ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm. 329

⁷ Arya Darmawan, Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham, *Jurnal Stei Ekonomi*, Volume 25 Nomor 1, Juni, 2016, hlm. 90

dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.⁸

3. Rasio Leverage

Rasio leverage atau rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi keamanan dari pemberi pinjaman atau bank.⁹

Rasio leverage yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Debt to Equity Ratio (DER)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana perusahaan yang berasal dari eksternal. *Debt to equity ratio* merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Secara sistematis, *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus :¹⁰

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tertagihnya hutang. Risiko perusahaan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang

⁸ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Cetakan Kesebelas, Liberty, Yogyakarta, 2000, hlm. 61

⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 303

¹⁰ Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan*, PPSB STAIN, Kudus, 2008, hlm. 39

tinggi akan berdampak negatif pada harga saham yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan.¹¹

REPOSITORI
Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Jika *debt to equity ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi deviden.¹²

4. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dinyatakan likuid. Apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya pada saat ditagih, maka perusahaan tersebut dinyatakan ilikuid.¹³ Makin tinggi tingkat rasio likuiditas perusahaan tersebut, maka makin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Quick Ratio (QR) atau *Acid Test Ratio* (ATR)

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.¹⁴ *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* hampir sama dengan *current ratio* hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan adalah merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan

¹¹ Vidya Nur Safitri, *Op.Cit.*, hlm. 7

¹² Amaliah Itabillah, Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal*, Universitas Maritim Raja Ali Haji, hlm. 5

¹³ Bambang Riyanto, *Op.Cit.*, hlm. 26

¹⁴ R. Agus Sartono, *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan: Soal dan Penyelesaiannya*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta, 2000, hlm. 62-66

nilainya, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*quick assets*) dengan utang lancar.¹⁵

Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsur persediaan dan pembayaran dimuka serta aktiva yang kurang lancar dari perhitungan rasio.¹⁶ Secara sistematis, *Quick Ratio* (QR) dapat dihitung dengan rumus :¹⁷

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

5. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.¹⁸ profitabilitas merupakan hasil akhir perusahaan dalam menjalankan tugas dan berhubungan dengan tingkat keuntungan dan kerugian perusahaan, semakin efektif manajemen pengelola perusahaan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*).¹⁹

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁵ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 45

¹⁶ Amaliah Itabillah, *Op.Cit.*, hlm. 3

¹⁷ Siti Amaroh, *Op.Cit.*, hlm. 35

¹⁸ R. Agus Sartono, *Op.Cit.*, hlm. 122

¹⁹ Yoga Pratama Putra, dkk., Pengaruh Return On Investment, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Penutupan Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Rreal Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012), *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8 No. 2, Maret, 2014, hlm. 3

Return On Investment (ROI)

Return on investment adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih.²⁰ Selain itu, *return on investment* juga didefinisikan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.²¹ Peningkatan laba yang diperoleh perusahaan mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.²² Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Secara sistematis, *Return On Investment (ROI)* dapat dihitung dengan rumus :²³

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. PASAR MODAL SYARIAH

1. Pengertian Pasar Modal Syariah

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.²⁴ Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

²⁰ Bambang Riyanto, *Op.Cit.*, hlm. 336

²¹ Lukman Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 63

²² Yuli Krsitiani, Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008-2011, *Jurnal*, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2014, hlm. 5

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Op.Cit.*, hlm. 63

²⁴ Suad Husnan, *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi III, Cet. 2, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002, hlm. 3

Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal (UUPM) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Secara termologi, pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam UUPM yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Selain itu, pasar modal syariah juga diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksinya dan terlepas dari hal yang dilarang seperti *riba*, perjudian, *gharar* yang berlebihan, *tadlis*, dan lain-lain.

Kegiatan pasar modal pada umumnya dilakukan oleh lembaga-lembaga antara lain pusat perdagangan sekuritas, lembaga kliring dan lembaga-lembaga keuangan lainnya yang kegiatannya terkait satu sama lain. Pasar modal menduduki posisi yang paling strategis karena dapat menjadi alternatif penghimpun dana semua sistem perbankan sehingga dapat menjadi sarana yang handal untuk memobilisasi dana dari masyarakat dan dapat berperan sebagai modal penyertaan (saham), maupun dana pinjaman (obligasi) dalam jumlah besar.

Pasar modal syariah menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 40/DSN-MUI/X/2003 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.²⁵

Pada umumnya pasar modal syariah merupakan alternatif investasi untuk menghindari tindakan spekulasi oleh pihak-pihak tertentu. Spekulasi merupakan sumber penyebab terjadinya krisis keuangan.²⁶ Karena itu lah, ajaran islam melarang tindakan spekulasi, karena tindakan tersebut

²⁵ Ahmad Supriyadi, *Pasar Modal Syariah Di Indonesia: Menggagas Pasar Modal Syariah Dari Aspek Praktik*, STAIN, Kudus, 2009, hlm. 30

²⁶ Ingrid Tan, *Bisnis dan Investasi Sistem Syariah*, Universitas Atma jaya, Yogyakarta, 2009, hlm.42

menyimpang dari ajaran illahiyah dan insaniyah. Dalam ajaran islam, investasi merupakan kegiatan bermuamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Di dalam Al Quran dengan tegas melarang penimbunan harta. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda:

”Ketahuilah, barang siapa yang memelihara anak yatim, sedangkan anak yatim itu memiliki harta, maka hendaklah ia menginvestasikan hartanya, janganlah ia membiarkan harta itu idle, sehingga harta tersebut berkurang terus-menerus karena zakat.”

Pasar modal sangat diperlukan untuk memobilisir dana masyarakat kedalam aktivitas yang lebih produktif dalam rangka pemerataan perekonomian rakyat. Pasar modal yang dikelola dengan baik akan lebih dapat pemeratakan pendapatan masyarakat melalui pembagian keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. berdasarkan penjelasan UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal bahwa tujuan diselenggarakannya pasar modal yaitu untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat.²⁷ Jadi pasar modal bagi islam merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi suatu negara.

Ada beberapa prinsip dasar yang mendasari sistem pasar modal sesuai syariat islam yaitu:²⁸

- a. Tidak diperkenankannya penjualan atau pembelian secara langsung karena dikhawatirkan akan menyebabkan timbulnya spekulasi.
- b. Determinasi harga.
- c. Tidak diperkenankannya pemberian pinjaman dana untuk tujuan spekulasi di pasar modal.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁷ Ahmad Supriyadi, *Op.Cit.*, hlm. 19

²⁸ Ingrid Tan, *Op.Cit.*, hlm. 44-45

Pelarangan *forward transaction* (kesepakatan antara dua pihak) yang bersepakat untuk melakukan pengiriman sekuritas pada tanggal tertentu di masa mendatang.

2. Saham Syariah

Menurut bahasa Indonesia, saham artinya “serta atau sero”. Secara definitive, saham ialah surat bukti bagi persero dalam perseroan terbatas (PT). Saham adalah kertas yang mempresentasikan hak miliknya dalam kepemilikan sebagian dari perusahaan dan memberikannya hak untuk ikut serta dalam mengatur perusahaannya, baik dengan jalan keanggotaannya dalam dewan umum pemegang saham atau dengan jalan dewan komisaris.

Saham tersebut juga memberikan bagian keuntungan berdasarkan rasio saham yang dia tanam dalam perusahaan tersebut jika ada keuntungan, serta ikut menanggung kerugian sebesar nisbah penanaman sahamnya jika perusahaan tertimpa kerugian dan ia berhak atas hasil akhir perusahaan ketika perusahaan tersebut dilikuidasi atau bubar.²⁹

Saham merupakan surat berharga yang mereprestasikan penyertaan modal kedalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti mengandung perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan misalnya bir, dan lain-lainnya. Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun non syariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah. Indeks saham tersebut adalah Jakarta Islamic Index (JII) dan Index Saham Syariah Indonesia (ISSI).³⁰

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁹ Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Salemba Empat, Jakarta, 2001, hlm.10-11

³⁰ Ingrid Tan, *Op.Cit.*, hlm. 46

Macam-macam saham dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih dan klaim maka saham

terbagi atas :³¹

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terdapat pembagian deviden dan hak harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- a) Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba
- b) Memiliki hak suara
- c) Hak memperoleh bagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2) Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dengan obligasi, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang diharapkan oleh investor. Adapun kelebihan dan kelemahan saham preferen sebagai berikut:

- a) Lebih aman daripada saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian deviden lebih dahulu.
- b) Pembayaran deviden secara tetap sulit dinaikkan.
- c) Tidak mempunyai tanggal jatuh tempo.
- d) Sulit diperjualbelikan daripada saham biasa karena biasanya jumlah saham preferen yang beredar jauh lebih sedikit.

Saham ini memiliki hak-hak istimewa seperti deviden tetap dan prioritas dalam likuidasi. Karena ada unsur pendapatan tetap, maka dilarang menurut hukum islam namun ini masih menjadi bahan perdebatan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

³¹ Veithzal Rivai, dkk, *Financial Institution Management*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 149

b. Ditinjau dari cara peralihannya maka saham terbagi atas:

1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

REPOSITORI Saham atas unjuk (*Bearer Stock*) adalah saham yang diterbitkan tanpa disertai pencantuman nama pemegangnya, sehingga pemiliknya sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya pada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang. Barang siapa yang memegang sertifikat atas unjuk dianggap sebagai pemilik dan berhak atas pembagian dividen serta berhak untuk hadir mengeluarkan suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2) Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama (*Registered Stock*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Pada saat ini yang umum diperdagangkan di Indonesia adalah saham atas nama.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan maka saham terbagi atas, sebagai berikut.³²

1) Saham Unggulan (*Blue Chip Stock*)

Saham dapat diklasifikasikan sebagai *blue chip stock* bila perusahaan penerbitnya memiliki reputasi baik. Perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan konsisten dalam membayar dividen tunai.

2) Saham Pendapatan (*Income Stock*)

Income stock adalah saham yang memiliki kemampuan untuk membagi dividennya lebih tinggi dari rata-rata pendapatan atau dividen yang dibayarkan tahun-tahun sebelumnya. Emiten yang mampu melakukan hal ini adalah yang mampu menghasilkan

³² Tjiptono Darmaji Hendy & M. Fahkrudin, *Op Cit*, hlm. 7

pendapatan yang tinggi dengan teratur memberikan pendapatan tunai.

REPOSITORI
3) Saham Bertumbuh (*Growth Stock*)

Growth Stock adalah saham yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi dari pertumbuhan beberapa tahun sebelumnya. Saham bertumbuh biasanya memberikan deviden yang lebih kecil atau tidak sama sekali.

4) Saham Bertumbuh Emerging (*Emerging Growth Stock*)

Emerging Growth Stock adalah saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meski dalam kondisi ekonomi yang buruk. Harga saham ini biasanya fluktuatif.

5) Saham Spekulatif (*Spekulative Stock*)

Spekulative stock adalah saham yang emitennya tidak bisa secara konsisten mendapatkan penghasilan dari tahun ke tahun, namun memiliki potensi untuk mendapatkan penghasilan yang baik dimasa yang datang.

6) Saham Siklikal (*Cylical Stock*)

Cylical stock merupakan perkembangan saham yang mengikuti situasi ekonomi makro atau kondisi bisnis secara umum selain ekonomi makro sedang mengalami ekspansi. Emiten saham ini akan mampu mendapatkan penghasilan yang tinggi demikian pula sebaliknya.

7) Saham Bertahan (*Defensive atau Counter Cylical Stock*)

Defensive stock merupakan jenis saham yang tidak mungkin terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi, harga saham tetap mengisi sebab mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

Suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh:

- REPOSITORI
- a. Emiten dan Perusahaan Publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
 - b. Emiten dan Perusahaan Publik yang tidak menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan publik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, namun memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - 1) Kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam peraturan IX.A.13, yaitu tidak melakukan kegiatan usaha:
 - a) Perjudian dan permainan yang tergolong judi;
 - b) Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa;
 - c) Perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu;
 - d) Bank berbasis bunga;
 - e) Perusahaan pembiayaan berbasis bunga;
 - f) Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (gharar) dan/atau judi (maysir), antara lain asuransi konvensional;
 - g) Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan/atau menyediakan barang atau jasa haram zatnya (haram li-dzatihi), barang dan jasa haram bukan karena zatnya (haram li-ghairihi) yang ditetapkan oleh DSN-MUI dan /atau barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat;
 - h) Melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (risywah)
 - 2) Rasio hutang berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82% dan;
 - 3) Rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan total pendapatan usaha dan total pendapatan lainnya tidak lebih dari 10%.
- <http://eprints.stainkudus.ac.id>

Perusahaan atau emiten yang terdaftar dan sahamnya diperdagangkan di bursa efek, apabila memenuhi kriteria di atas dapat digolongkan sebagai saham syariah. Investor juga bisa melihat laporan perusahaan yang termasuk dalam saham syariah di Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK. DES diperbaharui setiap 6 bulan sekali dan apabila ada emiten yang baru masuk bursa dan ternyata sesuai dengan kriteria di atas, maka bisa dimasukkan dalam DES tanpa harus menunggu periode 6 bulan. Kinerja saham-saham yang masuk dalam kategori syariah secara umum diwakili oleh dua index saham syariah yaitu Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perbedaannya, ISSI merupakan cerminan dari seluruh saham yang masuk kategori syariah, sedangkan JII hanya mengambil 30 saham dari DES dengan pertimbangan likuiditas, kapitalitas dan faktor fundamental lainnya.

3. Jakarta Islamic Index (JII)

Pasar modal syariah secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).³³ Dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah, PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bersama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam, yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)*. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.³⁴

Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT DIM. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan

³³ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, Edisi I, Andi, Yogyakarta, 2011, hlm. 257

³⁴ Ingrid Tan, *Op.Cit.*, hlm. 47

Pengawas Syariah PT DIM, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII:

- a. Emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang;
- b. Bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional;
- c. Usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan dan memperdagangkan makanan dan minuman yang haram;
- d. Tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.

Selain filter di atas, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang *listing*, yaitu:

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama 1 (satu) tahun terakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan regular selama 1 (satu) tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus-menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid.

Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan regular yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.³⁵

C. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung, jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya. Selain itu, harga saham juga dapat didefinisikan sebagai harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek.³⁶

Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.³⁷

Penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Nilai intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang digunakan adalah :³⁸

³⁵ *Ibid.*, hlm. 51-52

³⁶ Arya Darmawan, *Op.Cit.*, hlm. 88

³⁷ R. Agus Sartono, *Op.Cit.*, hlm. 70

³⁸ Suad Husnan, *Op.Cit.*, hlm. 279

- a. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki;
- b. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual;
- c. Apabila $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham di pasar modal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa deviden maupun capital gain. Faktor eksternal biasanya bersifat makro seperti spekulasi situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, naik turunnya suku bunga bank serta rumor-rumor yang sengaja oleh spekulan atau orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari situasi tersebut.

Selain itu, ada juga para ahli yang berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Faktor yang bersifat fundamental

Merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi :

- 1) Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional;
- 2) Prospek bisnis perusahaan di masa mendatang;
- 3) Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan;
- 4) Perkembangan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan;
- 5) Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Faktor yang bersifat teknis

Faktor teknis menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analisis banyak memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Keadaan pasar modal;
- 2) Perkembangan kurs;
- 3) Volume dan frekuensi transaksi suku bunga;
- 4) Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

c. Faktor yang bersifat sosial politik

Faktor sosial politik suatu Negara juga turut mempengaruhi harga saham di bursa sebagai akibat respon dari kondisi eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Hal-hal tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Tingkat inflasi yang terjadi;
- 2) Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah;
- 3) Kondisi perekonomian;
- 4) Keadaan politik suatu Negara.

3. Analisis Harga Saham

Untuk menentukan harga yang pantas atas saham suatu perusahaan, perlu adanya penilaian terhadap saham perusahaan tersebut. Terdapat dua pendekatan untuk menentukan nilai saham, yaitu sebagai berikut :

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan :

- 1) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan
- 2) Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

b. Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis ini adalah :

- 1) Bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan;
- 2) Bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu; dan
- 3) Karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, dan pola tersebut akan berulang.

Kalau kita perhatikan asumsi-asumsi tersebut maka nampak “penyempitan” arti informasi yang relevan (yaitu pada asumsi 2), dan ketidak-percayaan bahwa gerakan harga saham mengikuti pola *random walk*.³⁹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap harga saham adalah sebagai berikut :

1. Retno Widuri (2009), meneliti tentang “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2004-2006 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitiannya, peneliti menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham sebesar -0,128 dan signifikan pada 5 persen (t statistik 2,351), IA berpengaruh positif terhadap harga saham sebesar 0,610 dan signifikan pada alpha 5 persen (t statistik sebesar 2,395), QR berpengaruh negatif terhadap harga saham sebesar -0,083 dan tidak signifikan (t statistik sebesar 1,135), ROE berpengaruh positif terhadap harga saham sebesar

³⁹ *Ibid.*, hlm. 303-337

0,350 dan signifikan (t statistik sebesar 2,141), SCA berpengaruh negatif terhadap harga saham sebesar -0,236 dan tidak signifikan (t statistik sebesar 1,671).

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Widuri adalah sama-sama melakukan penelitian tentang rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur dan juga terdapat salah satu variabel independennya yang sama, yaitu DER dan QR. Sedangkan perbedaannya adalah pada alat ukur yang digunakan, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan ROI. Kalau penelitian sebelumnya di BEI, disini penulis melakukan penelitian terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *listing* di JII. Selain itu, juga terdapat perbedaan cakupan luas sampel dan periode penelitian, yaitu 2011-2014.

2. Aulia Mandasari (2014), meneliti tentang “Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi”.

Dalam penelitiannya, didapat kesimpulan sebagai berikut : (1) penelitian secara simultan diperoleh hasil bahwa *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,004 < \alpha = 0,05$. (2) penelitian secara parsial memberikan hasil sebagai berikut : (a) Rasio likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan diperoleh nilai t sebesar 3,816 dengan tingkat signifikansi 0,001 dibawah *level of significant* 0,05. (b) Rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan diperoleh nilai t sebesar 1,376 dengan tingkat signifikansi 0,181 diatas *level of significant* 0,05. (c) Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan diperoleh nilai t sebesar 2,056 dengan tingkat signifikan 0,048 dibawah *level of significant* 0,05.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Mandasari adalah sama-sama melakukan penelitian tentang rasio keuangan terhadap harga saham dan juga terdapat variabel independennya yang sama, yaitu QR dan DER. Sedangkan perbedaannya adalah pada alat ukur yang digunakan, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan ROI. Kalau penelitian sebelumnya meneliti tentang rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan transportasi, disini penulis melakukan penelitian terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *listing* di JII. Selain itu, juga terdapat perbedaan cakupan luas sampel dan periode penelitian, yaitu 2011-2014.

3. Arya Darmawan (2016), meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham”.

Dalam penelitiannya, didapat kesimpulan sebagai berikut : secara simultan diperoleh hasil bahwa CR, QR, DER, ROE dan EPS secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai sig (0,000011) < dari $\alpha = 0,05$, sementara secara parsial diperoleh hasil: CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar (3,963) dengan nilai signifikansi sebesar $0,0006 < 0,05$, QR tidak ada pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar (1,2408) dengan nilai signifikansi sebesar $0,22 > 0,05$, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar (2,4615) dengan nilai signifikansi sebesar $0,02 \text{ dibawah } < 0,05$, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar (0,2725) dengan nilai signifikansi sebesar $0,787 > 0,05$, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar (2,0319) dengan nilai signifikansi sebesar $0,053$. Diprediksi dari lima variabel terhadap Stock Harga adalah 80% seperti yang ditunjukkan oleh R square yaitu 80% sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya Darmawan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang harga saham dan juga terdapat salah satu variabel independennya yang sama, yaitu DER dan QR. Sedangkan perbedaannya adalah pada alat ukur yang digunakan, yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI. Kalau penelitian sebelumnya di BEI, disini penulis melakukan penelitian terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *listing* di JII. Selain itu, juga terdapat perbedaan cakupan luas sampel dan periode penelitian, yaitu 2011-2014.

4. Yoga Pratama Putra, Moch. Dzulkirom AR dan Sri Mangesti Rahayu (2014), meneliti tentang “Pengaruh Return On Investment, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Penutupan Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROI, ROE, NPM dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham. Secara parsial, berdasarkan hasil analisis linier berganda variabel ROI didapatkan t hitung sebesar -3,325 dengan probabilitas 0,002 ($p < 0,05$) dan EPS didapatkan t hitung sebesar 8,400 dengan probabilitas 0,000 ($p < 0,05$) maka disimpulkan ROI dan EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga penutupan saham. Sedangkan variabel ROE didapatkan t hitung sebesar 1,746 dengan probabilitas 0,086 ($p > 0,05$) dan NPM didapatkan t hitung sebesar 1,861 dengan probabilitas 0,068 ($p > 0,05$) disimpulkan ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga penutupan saham. Penelitian ini menunjukkan variabel EPS yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga penutupan saham pada perusahaan Properti dan Real Estate dengan nilai koefisien beta sebesar 0,916.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Pratama Putra, Moch. Dzulkirom AR dan Sri Mangesti Rahayu adalah sama-sama melakukan penelitian tentang

harga saham dan juga terdapat salah satu variabel independennya yang sama, yaitu ROI. Sedangkan perbedaannya adalah pada alat ukur yang digunakan, yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel independen DER dan QR. Kalau penelitian sebelumnya di BEI, disini penulis melakukan penelitian terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *listing* di JII. Selain itu, juga terdapat perbedaan cakupan luas sampel dan periode penelitian, yaitu 2011-2014.

5. Yuli Kristiani (2014), meneliti tentang “Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008-2011”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) dengan nilai $F = 20,812$ dengan nilai signifikansi 0,000 dinyatakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, variabel ROI diperoleh t hitung sebesar 15,651 dengan signifikansi 0,90 berada pada taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel EPS diperoleh nilai t hitung sebesar 3,736 dengan signifikansi 83,10 berada pada taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan variabel DPS diperoleh t hitung sebesar 4,385 dengan signifikansi 0,01 berada lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa DPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kristiani adalah sama-sama melakukan penelitian tentang harga saham dan juga terdapat salah satu variabel independennya yang sama, yaitu ROI. Sedangkan perbedaannya adalah pada alat ukur yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan DER dan QR. Kalau penelitian sebelumnya di BEI, disini penulis melakukan penelitian terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang

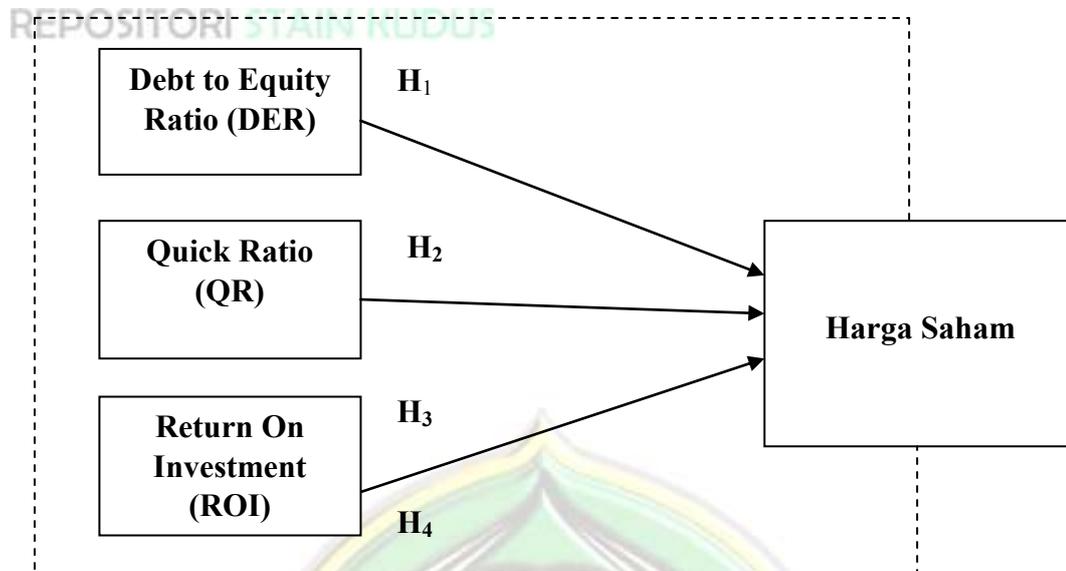
listing di JII. Selain itu, juga terdapat perbedaan cakupan luas sampel dan periode penelitian, yaitu 2011-2014.

REPOSITORI STAIN KUDUS

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, dimana hasil penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan. Perlunya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham memberikan manfaat bagi investor dalam berinvestasi serta bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan usahanya. Adapun faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Quick Ratio* (QR), dan *Return on Investment* (ROI). Pemilihan ketiga variabel independen tersebut didasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini adalah replikasi yang menguji kembali pengaruh rasio *leverage* yang diukur dengan DER, rasio likuiditas yang diukur dengan QR, dan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang *listing* di JII periode 2011-2014. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan :

- : Secara Parsial
 - - - - - : Secara Simultan

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar dana perusahaan yang berasal dari eksternal. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha dalam upaya pengembangan perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti modal yang dimiliki perusahaan (modal sendiri) semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Kondisi suatu perusahaan dikatakan bagus, apabila besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada

kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi dividen.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arya Darmawan (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas diajukan suatu hipotesis penelitian alternatif pertama sebagai berikut :

H₁ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Quick Ratio* (QR) Terhadap Harga Saham

Quick Ratio (QR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang paling likuid yaitu kas, surat berharga dan piutang. Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *Quick Ratio* atau rasio cepat, karena persediaan merupakan komponen atau unsur aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya.⁴¹

Rasio ini memberikan indikator yang lebih baik dalam melihat likuiditas perusahaan dibandingkan dengan rasio lancar, karena penghilangan unsur persediaan dan pembayaran dimuka serta aktiva yang kurang lancar dari perhitungan rasio. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Mandasari (2014) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas diajukan suatu hipotesis penelitian alternatif kedua sebagai berikut :

H₂ : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

⁴⁰ Amaliah Itabillah, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁴¹ Siti Amaroh, *Op.Cit.*, hlm. 35

3. *Return On Investment (ROI)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.⁴² *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio harga saham untuk mengukur seberapa jauh perusahaan semakin berkembang.

Peningkatan laba yang diperoleh perusahaan mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Semakin harga saham menunjukkan indeks yang lebih tinggi, maka semakin banyak laba yang diperoleh yang dibagikan kepada pemegang saham. Begitu pula, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Kristiani (2014) dan Yoga Pratama Putra, Moch. Dzulkirom AR dan Sri Mangesti Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Investment (ROI)* berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas diajukan suatu hipotesis penelitian alternatif ketiga sebagai berikut :

H₃ : *Return On Investment (ROI)* berpengaruh terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Return On Investment (ROI)* Terhadap Harga Saham

H₄ : *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Return On Investment (ROI)* Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Harga Saham.

⁴² Lukman Syamsuddin, *Op.Cit.*, hlm. 63